

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial terhadap Hasil Belajar PKn Di SMP

Linda Zakiah*

Abstract: This research aims to reveal the effect of learning approach and social intelligences on learning outputs of civic education. It uses experimental quation methodes. The research was conducted at SMPN 154 and SMPN 139 Jakarta with 36 students. Group were selected cluster random sampling. Data analyzed with two-way analysis of variance (anova) and followed by Tuckey's test. The results indicate: (1) learning outputs of contextual learning higher than conventional learning; (2) there is an interaction effect of learning approach and social inteligenes level on the learning outputs of civic education; (3) contextual learning approach brings higher learning outputs to the students group of higher social inteligenes; and (4) conventional learning approach brings higher learning outputs to the students group of lower social inteligenes.

Keywords: learning approach, contextual, conventional, learning outputs, civic education.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SMPN 154 dan SMPN 139 Jakarta dengan jumlah sampel 36 orang. Penentuan sampel dilakukan secara cluster random sampling. Analisis data menggunakan ANAVA dua jalan dan dilanjutkan dengan Uji-Tuckey. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Hasil belajar pada kelompok yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada kelompok pendekatan konvensional; (2) Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tingkat kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn; (3) pendekatan kontekstual memberikan hasil belajar PKn lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan konvensional pada kelompok kecerdasan sosial tinggi; (4) pendekatan konvensional memberikan hasil belajar PKn yang lebih tinggi daripada pendekatan kontekstual pada kelompok kecerdasan sosial rendah.

Kata kunci: pendekatan pembelajaran, kontekstual, konvensional, hasil belajar, PKn

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar adalah perolehan siswa dari proses belajar yang dialaminya dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor (Jihad dan Haris, 2008:14).

Setiap sekolah dan guru pasti mengharapkan siswanya mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, semua sekolah dan guru berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn). Pada kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selalu memenuhi harapan. Adakalanya hasil belajar yang ditunjukkan siswa justeru jauh dari harapan. Bahkan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (7,5) saja sulit untuk dicapai. Kondisi ini terjadi juga di SMP Negeri 154 dan SMP Negeri 139 Jakarta. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru PKn SMP Negeri 154 dan 139 Jakarta, dinyatakan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran PKn seringkali kurang memuaskan, seperti terlihat dari hasil ulangan umum atau ulangan akhir semester. Padahal kedua sekolah

* Linda Zakiah, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Jakarta, Jl. Manggarai Utara IV, Tebet, Jakarta Selatan

ini merupakan sekolah standar nasional (SSN). Bila hal ini dibiarkan maka tujuan dari pembelajaran PKn menjadi tidak tercapai. Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan maka diharapkan terjadinya proses pembelajaran yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang kondusif. Dalam hal ini dapat dikatakan proses pembelajaran yang kondusif apabila guru dalam pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan (Soedijarto, 1993: 49). Sudjana (2005: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai bermacam-macam kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki, seperti yang dijelaskan oleh Bloom (1979: 7), bahwa berdasarkan kemampuan yang diperoleh siswa, membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, namun memiliki keterkaitan yang erat, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pendapat Bloom didukung oleh Jihad dan Haris (2008: 14), bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Berdasarkan definisi Bloom dan Jihad, bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang memiliki tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Secara kurikuler tujuan mata pelajaran PKn adalah ingin menjadikan peserta didik memiliki kemampuan: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006, tentang SK-KD SMP).

Tujuan ini menjadi sulit dicapai jika pembelajaran tidak efektif. Guna mencapai tujuan PKn secara optimal diperlukan proses pembelajaran yang

kondusif, misalnya pilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PKn. Ada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, misalnya pendekatan konvensional; dan ada pula pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti pendekatan kontekstual. Pendekatan yang dipandang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PKn adalah pendekatan kontekstual.

Sagala (2005: 68) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Dick dan Carey (2005: 190 – 195) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang didalamnya terdapat lima komponen yaitu: (1) aktivitas pra instruksional antara lain memotivasi siswa, penyampaian tujuan yang dapat dilakukan secara verbal ataupun tertulis, serta memberikan informasi tentang prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mengikuti pelajaran; (2) penyampaian informasi yang menitikberatkan pada isi, urutan materi pelajaran dan tahap pengajaran yang harus dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pengajaran; (3) partisipasi siswa dalam bentuk latihan dan pemberian umpan balik; (4) pemberian tes yang bertujuan untuk mengontrol pencapaian tujuan pembelajaran dan; (5) tindak lanjut dalam bentuk pengayaan dan remedial. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran akan mengarahkan dari awal proses pembelajaran sampai pada penilaian. Berarti guru dalam memilih pendekatan disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional. Menurut Johnson (2002: 24), "*Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context, furthermore, by providing students with fresh experiences that stimulate the brain to make new connection and, consequently, to discover new meaning*". Pendapat ini didukung oleh Depdiknas (2003:1), yang menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar

yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual menurut Sanjaya (2010: 255-256) ada tiga konsep dasar, yaitu: (1) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi (*inquiry*); (2) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata (*relating*); dan (3) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan (*aplying*).

Menurut Muslich (2009: 41-42), di Amerika menjabarkan lima konsep pembelajaran kontekstual yang disingkat dengan REACT, yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*. Sementara Johnson (2002: 24), menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mencakup delapan komponen berikut ini: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; (2) melakukan pekerjaan yang berarti; (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; (4) melakukan kerjasama; (5) berpikir kritis dan kreatif; (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Secara lebih lengkap, Depdiknas (2003: 10-19) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, diantaranya adalah: (1) konstruktivisme; (2) menemukan; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian sebenarnya. Selain pendekatan kontekstual, dalam praktik, banyak guru menggunakan pendekatan konvensional. Sagala (2005: 78-79) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, karena guru lebih aktif memberikan informasi menerangkan konsep, mendemonstrasikan keterampilan dalam memperoleh pola, aturan, dalil, memberi contoh soal dan menyelesaikannya. Sementara menurut Edward dalam Yamin (2011: 201) pembelajaran konvensional umumnya menggunakan buku teks untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan, kemudian siswa membaca dan melakukan tugas yang sama setiap hari dari sebuah buku teks.

Secara lebih lengkap Sanjaya (2010: 179) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional

merupakan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru. Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal, *kedua*, materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, *ketiga*, tujuan utama dari pembelajaran adalah penguasaan materi yang telah dipersiapkan oleh guru itu sendiri.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah menempatkan guru sebagai peran utama dalam pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam proses pembelajaran tanpa melibatkan siswa itu sendiri. Siswa hanya sebagai pendengar atau penerima informasi, sehingga dalam proses pembelajaran konvensional siswa bersifat pasif. Sejalan dengan itu Wortham, merinci bahwa pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu, yaitu: (1) tidak kontekstual, (2) tidak menantang, (3) pasif, dan (4) bahan pembelajarannya tidak didiskusikan dengan pembelajar.

Selain pendekatan pembelajaran, hasil belajar ditentukan pula oleh faktor internal siswa, seperti kecerdasan sosial, karena kecerdasan sosial turut menentukan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Secara terminologi, Robin dan Judge (2007: 45) mengartikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain. Pengertian yang relatif sama dikemukakan oleh Stephen Jay Gould (1994), bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia (**Monash: Monash University, 1994**).

Kecerdasan sosial memiliki beberapa dimensi. Menurut Albrecht (2006: 29-30), kecerdasan sosial memiliki lima dimensi sebagai model *social intelligence* yang disebut dengan “**S.P.A.C.E.**”, yaitu *Situational awareness* (kesadaran situasional), *Presence* (kehadiran), *Authenticity* (keaslian), *Clarity* (kejelasan), dan *Empathy* (empati). Kategorisasi lain dikemukakan oleh Goleman. Goleman (2006: 331) membagi kecerdasan sosial menjadi dua aspek utama, yaitu kesadaran sosial (*self awareness*) dan fasilitas sosial (*social facility*) atau manajemen hubungan (*relationship management*) yang masing-masingnya dibagi dalam empat sub bagian.

Kesadaran sosial terdiri dari empati utama, akurasi empatik, pendengaran, dan kognisi sosial, sedangkan manajemen hubungan terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan perhatian. Kesadaran sosial (*sosial awareness*), utamanya berkenaan dengan empati. Empati adalah memiliki pemahaman dan sensitifitas perasaan, pikiran dan situasi-situasi orang lain.

Windura menyatakan bahwa kecerdasan sosial atau sering disebut *interpersonal intelligence* adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk: (1) menjalin hubungan baru dengan orang lain; (2) menjaga dan mempertahankan hubungan harmonis dengan orang lain; (3) menjalin kerjasama dengan orang lain; (4) mengetahui permasalahan dari sudut pandang orang lain (empati); (5) mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain; dan (6) menginterpretasikan *mood* atau perasaan orang lain melalui bahasa tubuhnya. Lebih lanjut Windura mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang menonjol antara lain: (1) ramah dan banyak senyum; (2) mempunyai banyak teman dan relasi; (3) rajin menjalin relasi baru dengan orang lain; (4) menikmati kebersamaan dengan orang lain, seperti diskusi, berolahraga bersama, wisata di tempat umum, pesta, dan sebagainya; (5) mampu dan mudah bekerjasama dengan orang lain; (6) cenderung sering menggunakan kata-kata bernuansa kebersamaan.

Dari berbagai definisi mengenai kecerdasan sosial di atas, dapat dirumuskan konstruk kecerdasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan seseorang yang meliputi empati (*empathy*), kehadiran (*presence*), radar situasional (*situasional radar*), kejelasan (*clarity*), dan otentisitas (*authenticity*) untuk melakukan hubungan dengan orang lain dan mengelola hubungan itu sebaik-baiknya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai interaksi dengan orang lain. Ia dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicaranya. Kecerdasan sosial seseorang dapat dikatakan tinggi dapat dilihat ketika orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan teman bicaranya dan tidak menemukan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah akan dianggap anak-anak dan belum dewasa, bahkan jika orang tersebut pun telah berumur dewasa.

Dikatakan masih seperti anak-anak karena masih belum dapat menempatkan diri sesuai dengan lingkungannya atau tidak bisa membaca situasi yang ada disekitarnya. Umumnya orang yang memiliki kecerdasan sosial rendah adalah orang yang jarang berinteraksi dan jarang berkomunikasi.

Cara meningkatkan kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi dengan orang lain, mendengarkan secara aktif dan lain-lain. Pada anak cara mengembangkan kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan melatih empati anak sejak dini, bersosialisasi dengan teman sebaya, maupun orang dewasa baik dilakukan dalam keluarga maupun di sekolah. Disekolah, anak dapat dilatih dengan kegiatan diskusi kelas dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan tugas kelompok sehingga siswa terbiasa dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya.

Uraian di atas memperlihatkan, bahwa studi ini berusaha menjawab pengaruh pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn, khususnya untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional?; (2) apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn?; (3) apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi?; dan (4) apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah?

Secara operasional penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional; (2) Pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn; (3) Perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi; (4) Perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial

rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar PKn siswa antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional; (2) Pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa; (3) Perbedaan hasil belajar PKn siswa antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi; (4) Perbedaan hasil belajar PKn siswa antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 154 dan 139 Jakarta, keduanya adalah sekolah SMP Negeri DKI Jakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, tepatnya kuasi eksperimen. Eksperimen dilaksanakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar PKn. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 154 dan SMPN 139 Jakarta, sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 154 dan SMPN 139 Jakarta tahun pelajaran 2013/2014. Sampel kelas diambil secara acak (*cluster random sampling*) dengan teknik undian, 1 kelas untuk kelas eksperimen yang berasal dari SMP Negeri 154 Jakarta yaitu kelas VII D, dan 1 kelas sebagai kelompok kontrol yang berasal dari SMP Negeri 139 Jakarta, yaitu kelas VII F. Dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing terdapat 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan rendah, dan untuk kelas kontrol juga terdiri dari atas siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan kuesioner. Analisis data terdiri atas analisis deskriptif dan inferensial. Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dilaksanakan uji persaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas data dilakukan dengan *uji liliefors* dan hasilnya menunjukkan semua kelompok normal. Uji homogenitas dalam

penelitian ini menggunakan uji-F dan *uji Bartlett* dan hasilnya juga menunjukkan perbandingan antara semua kelompok yang diuji homogen. Uji hipotesis menggunakan (ANAVA) dua jalur, dan setelah terlihat ada interaksi dilanjutkan dengan menguji *simple effect* dengan uji Tukey untuk melihat perbedaan antara A_1B_1 dan A_2B_1 serta perbedaan antara A_1B_2 dan A_2B_2 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai rancangan penelitian yang menggunakan ANAVA dua jalur dengan desain faktorial 2x2, maka secara deskriptif data penelitian dikelompokkan menjadi: (1) hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual; (2) hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan konvensional; (3) hasil belajar PKn pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi; (4) hasil belajar PKn pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah; (5) hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual pada kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi; (6) hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi; (7) hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual pada kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan rendah; dan (8) hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah. Secara lengkap deskripsi data dapat dilihat pada Tabel 1.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran dari skor masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas distribusi data dilakukan dengan uji *liliefors*, terhadap delapan kelompok data yaitu: (1) data hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (A_1), (2) data hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional (A_2), (3) data hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi (B_1), (4) data hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah (B_2), (5) data hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi

yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (A_1B_1), (6) data hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional (A_2B_1), (7) data hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (A_1B_2), dan (8) data hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional (A_2B_2). Kriteria pengujian terima hipotesis nol (H_0) atau populasi berdistribusi normal jika harga $L_{hitung} (L_h) <$ harga $L_{tabel} (L_t)$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian normalitas secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pengujian normalitas terhadap delapan kelompok data tersebut terbukti bahwa semua kelompok data berdistribusi normal.

Uji persyaratan analisis data yang kedua adalah homogenitas. Uji homogenitas dilakukan terhadap varians dua kelompok data hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan kontekstual (A_1) dan pendekatan konvensional (A_2) serta dua kelompok data hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi (B_1) dan kecerdasan sosial rendah (B_2). Pengujian homogenitas dilakukan

dengan uji-F, yaitu membagi varians terbesar dengan varians terkecil dan hasilnya dibandingkan dengan nilai F tabel. Kriteria terima H_0 , jika $F_h < F_t$ berarti varians kedua kelompok homogen. Sedangkan uji homogenitas untuk empat kelompok data dalam sel ($A_1B_1, A_2B_1, A_1B_2, dan A_2B_2$) menggunakan uji Bartlett dengan kriteria terima H_0 , jika nilai $\chi^2_{hitung} = 0,31 < \chi^2_{tabel}$ yang berarti varians antarkelompok homogen. Hasil uji homogenitas secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Dengan demikian persyaratan untuk ANAVA dua jalur terpenuhi, yaitu data berdistribusi normal dan homogen. Setelah pengujian persyaratan analisis terpenuhi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur dan jika terdapat interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey.

Berdasarkan hasil analisis dengan ANAVA dua jalur sebagaimana terlihat pada Tabel 5 maka penelitian ini dapat dinyatakan bahwa: Berdasarkan hipotesis pertama yang menolak hipotesis nol (H_0), karena $F_h = 9,64 > F_{t(0,01)} = 7,24$, maka penelitian menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang sangat signifikan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional atau dapat dikatakan terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar PKn.

Tabel 1. Sebaran skor hasil belajar PKn

Kelompok Data yang Diuji	N	Nilai hitung	Nilai tabel	Kesimpulan
A1 dan A2	24 dan 24	2,41	4,28	Homogen
B1 dan B2	24 dan 24	2,28	4,28	Homogen
$A_1B_1, A_2B_1, A_1B_2, dan A_2B_2$	12,12,12 dan 12	0,31	7,81	Homogen

Tabel 2. Hasil pengujian normalitas dengan uji Liliefors

Sumber varians	Db	JK	RK	F hitung	F tabel	
					0,05	0,01
Pendekatan	1	58,52	58,52	9,64**	4,05	7,24
Kecerdasan social	1	63,02	63,02	10,38**	4,05	7,24
Interaksi (AxB)	1	336,02	336,02	55,36**	4,05	7,24
Dalam Kelompok	44	266,92	6,07			
Jumlah	47	724,48				

Keterangan:
** = sangat signifikan

Tabel 3. Tabel Uji Homogenitas

Kelompok Data yang Diuji	N	Nilai hitung	Nilai tabel	Kesimpulan
A1 dan A2	24 dan 24	2,41	4,28	Homogen
B1 dan B2	24 dan 24	2,28	4,28	Homogen
A ₁ B ₁ , A ₂ B ₁ , A ₁ B ₂ , dan A ₂ B ₂	12,12,12 dan 12	0,31	7,81	Homogen

Tabel 4. Tabel ANAVA dua jalur

Sumber varians	Db	JK	RK	F hitung	F tabel	
					0,05	0,01
Pendeka tan	1	58,52	58,52	9,64**	4,05	7,24
Kecerdasan social	1	63,02	63,02	10,38**	4,05	7,24
Interaksi (AxB)	1	336,02	336,02	55,36**	4,05	7,24
Dalam Kelompok	44	266,92	6,07			
Jumlah	47	724,48				

Keterangan:
** = sangat signifikan

Demikian pula tentang pengaruh kecerdasan sosial terhadap hasil belajaran PKn, meskipun tidak diuji dalam penelitian ini, karena $F_h = 10,38 > F_{t(0,01)} = 7,24$, maka penelitian ini menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang sangat signifikan antara siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah atau dengan kata lain terdapat pengaruh kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn.

Berdasarkan hipotesis kedua yang menolak hipotesis nol (H_0), karena $F_h = 55,36 > F_{t(0,01)} = 7,24$, maka dapat disimpulkan terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar PKn. Oleh karena terdapat interaksi, maka selanjutnya dilakukan uji *simple effect* dengan uji Tukey. Berdasarkan hasil penghitungan sebagaimana terlihat pada Tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa: (1) menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual lebih kecil atau samadengan skor rerata kelompok siswa yang menggunakan pendekatan konvensional, karena $Q_h = 4,42 > Q_{t(\alpha = 0,05, n = 24, db = 3)} = 3,53$. Dengan ditolaknya H_0 maka H_1 diterima yang berarti skor rerata kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada skor rerata kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan

pendekatan konvensional; (2) menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual lebih kecil atau samadengan skor rerata kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang diajar menggunakan pendekatan konvensional, karena $Q_h = 10,56 > Q_{t(\alpha = 0,05, n = 12, db = 3)} = 3,77$. Dengan ditolaknya H_0 maka H_1 diterima yang berarti skor rerata kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada skor rerata kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.; (3) menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang diajar atau menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi sama dengan skor rerata kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang diajar menggunakan pendekatan konvensional, karena $Q_h = 4,35 > Q_{t(\alpha = 0,05, n = 24, db = 3)} = 3,77$. Dengan ditolaknya H_0 maka H_1 diterima yang berarti skor rerata kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih rendah daripada skor rerata kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keempat hipotesis dalam penelitian ini telah teruji. Berikut pembahasan dari masing-masing hipotesis:

Hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan konvensional.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar PKn kelompok siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini terbukti bahwa skor rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebesar 24,88 lebih tinggi daripada skor hasil belajar rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional yaitu sebesar 22,67. Jadi dalam perbandingan antara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional, terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran yang digunakan terhadap hasil belajar PKn. Materi pelajaran PKn lebih banyak mempelajari kehidupan sebagai warga negara Indonesia. Oleh sebab itu materi PKn merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Materi PKn juga tidak sekedar teori saja yang harus dihafalkan oleh siswa, tetapi materi PKn juga harus diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari seperti: norma, ketaatan pada hukum dan peraturan, hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat.

Hal inilah yang mendasari bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran PKn merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada pembelajaran kontekstual guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah pembelajaran yang memenuhi komponen-komponen pembelajaran kontekstual diantaranya adalah membuat keterkaitan-keterkaitan

yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Sebaliknya apabila pembelajaran PKn dilakukan dengan pendekatan konvensional yang dilakukan dengan penyajian materi secara verbal dari guru kepada siswa dan berorientasi atau berpusat kepada guru sedangkan siswa bersifat pasif. Dalam proses, guru lebih berperan aktif, oleh sebab itu dalam pembelajaran didominasi guru sebagai “pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Dalam hal ini siswa hanya mendengarkan saja dan tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih banyak peran guru dalam memberikan informasi melalui ceramah. Pembelajaran konvensional lebih bersifat tekstual. Padahal materi PKn tidak hanya bersifat menghafal saja tetapi lebih menuntut siswa dapat menerapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Prinsip pembelajaran PKn sangat sesuai dengan prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari terhadap kehidupan siswa sehari-hari. Kesesuaian antara proses pembelajaran PKn dengan pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki hasil belajar PKn yang lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional.

Pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tingkat kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar PKn siswa.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tingkat kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar PKn. Kecerdasan sosial siswa merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran. Guru harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan sosial siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran

Tabel 5. Hasil penghitungan uji Tukey

Kelompok	N	Q _h	Q _t	Keterangan
A ₁ – A ₂	24	4,42	3,53	Signifikan
A ₁ B ₁ – A ₂ B ₁	12	10,56	3,77	Signifikan
A ₁ B ₂ – A ₂ B ₂	12	4,35	3,77	Signifikan

yang berpusat pada siswa (*student centered approach*), dimana dalam proses pembelajaran siswa lebih berperan aktif. Berperan aktif disini berarti siswa dalam proses pembelajaran aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri terkait dengan materi pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu, siswa juga aktif berinteraksi dengan teman-temannya dalam rangka *learning community* atau masyarakat belajar. Seperti adanya belajar secara bersama-sama dengan teman-temannya seperti diskusi kelompok. Keberhasilan diskusi kelompok atau *learning community* ini di tunjang oleh kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat maka siswa dengan tingkat kecerdasan sosial tinggi akan mampu menangkap dan memahami materi pelajaran dengan baik. Demikian juga pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi secara verbal dari guru kepada siswa dan berorientasi atau berpusat kepada guru sedangkan siswa bersifat pasif. Dalam proses, guru lebih berperan aktif, oleh sebab itu dalam pembelajaran didominasi guru sebagai “pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Dalam hal ini siswa hanya mendengarkan saja dan tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih banyak peran guru dalam memberikan informasi melalui ceramah. Karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan sosial rendah lebih menyukai penyajian materi secara verbal dari guru kepada siswa dan berorientasi atau berpusat kepada guru sedangkan siswa bersifat pasif dan siswa hanya mendengarkan saja. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat maka siswa dengan tingkat kecerdasan sosial rendah akan mampu menangkap dan memahami materi pelajaran dengan baik.

Hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar PKn kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan

menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual yang memiliki kecerdasan sosial tinggi bila mengikuti proses pembelajaran kontekstual menjadi lebih bermakna sebab siswa belajar berinteraksi dan bekerja sama terhadap lingkungan sekitarnya dalam upaya menggali ilmu atau konsep dari materi PKn. Dengan demikian diharapkan siswa dapat membangun dan menemukan sendiri pengetahuan, informasi dan keterampilan belajar yang dibutuhkannya, dimana informasi, keterampilan, ilmu dan pengetahuan tersebut diperoleh dari proses pembelajaran aktif yang dialami siswa. Hal ini akan menghasilkan pengetahuan yang akan diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Siswa dengan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi memiliki karakter yang sesuai dengan karakter pendekatan kontekstual. Siswa dengan kecerdasan sosial tinggi memiliki karakter: (1) empati (*empathy*), yakni penghargaan dan keterhubungan dengan orang lain; (2) kemampuan membawa diri (*presence*), adalah memproyeksikan kekayaan diri dalam pembawaan orang lain; (3) radar situasional (*situasional radar*), yaitu kemampuan membaca situasi sosial dan menanggapi dengan sesuai; (4) kejelasan (*clarity*), yaitu menggunakan bahasa secara efektif untuk menjelaskan; dan (5) otensitas (*authenticity*), nyata dan transparan sambil memproyeksikan kejujuran, artinya menampilkan diri secara jujur dan apa adanya. Kaitannya dengan pembelajaran kontekstual adalah siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan bersemangat dengan pembelajaran kontekstual. Termasuk ketika diadakan kegiatan diskusi kelompok, siswa akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu ciri dari pembelajaran kontekstual adalah siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Bila hal ini terjadi maka akan tercipta pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi secara verbal dari guru kepada siswa dan siswa bersifat pasif. Hal ini menyebabkan pembelajaran konvensional membuat siswa tersebut menjadi bosan dan dianggap tidak menantang atau terlalu monoton karena guru hanya bersifat mentransfer

ilmu dan siswa harus mendengarkan. Dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja berarti dalam pembelajaran konvensional ini siswa tidak berinteraksi dengan teman-temannya, sedangkan siswa dengan kecerdasan sosial tinggi akan merasa senang dan lebih bersemangat belajarnya bila dalam pembelajaran tersebut ada unsur interaksi. Siswa dengan kecerdasan sosial tinggi memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, sehingga siswa akan tertarik dengan pembelajaran yang mengikutsertakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih rendah dari hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pendekatan konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar PKn kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dan menggunakan pendekatan kontekstual lebih rendah daripada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dan menggunakan pendekatan konvensional. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah biasanya memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah, sehingga siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosial rendah lebih menyukai dengan pembelajaran yang bersifat pasif. Hal ini disebabkan oleh siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah umumnya bersifat pasif dan pendiam. Oleh karena itu siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan guru bila sedang menjelaskan materi PKn. Dengan sifat pembelajaran konvensional yang tekstual maka ketika diberi tes, siswa akan menjawab seperti apa yang dijelaskan oleh gurunya. Hal inilah yang menyebabkan siswa akan memperoleh hasil belajar lebih maksimal. Pendekatan kontekstual yang menuntut siswa dalam pembelajaran yang aktif, maka tidak sesuai dengan karakter siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosial rendah yang lebih cenderung siswanya bersifat pasif. Siswa dengan kecerdasan sosial rendah tidak akan mendapatkan hasil belajar yang optimal apabila pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hal inilah yang menyebabkan siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual akan memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang diajarkan dengan pendekatan konvensional.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial secara signifikan mempengaruhi hasil belajar PKn. Dalam penelitian ini juga terbukti terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar PKn.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan konvensional atau terdapat pengaruh pendekatan sosial terhadap hasil belajar. *Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar PKn. *Ketiga*, hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi. *Keempat*, hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih rendah dari hasil belajar PKn yang menggunakan pendekatan konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, Karl. *Social Intelligence: The New Science of Success*. San Francisco: Jossey-Bass, 2006.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives Book I, Cognitive Domain*. London: Longman Group Ltd, 1979.
- Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Dick and Carey, *The Systematic Designs of Instruction*. Boston: PEARSON, 2005.
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Book, 2006.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, 2002.
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2007.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: BP, 1993.
- Stephen Jay Could, *On Intelligence* (Monash: Monash University, 1994) <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7924200>, diakses tanggal 18 Maret 2014 jam 13.00.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Jakarta, 2011.